

## **BAB IV**

### **NILAI KARAKTER KERJA KERAS DAN RELEVANSI KARAKTER KERJA KERAS DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Nilai Karakter Kerja Keras Dalam Novel Sang Pencerah**

Nilai karakter kerja keras yang dimaksud oleh penulis dengan melalui proses analisis untuk menjawab dari kedua rumusan masalah, bahwasannya sebelum memahami makna nilai karakter kerja keras yang terkandung didalam buku Sang Pencerah seseorang harus memahami terlebih dahulu makna dari kata nilai, karakter, dan kerja keras.

Berdasarkan hasil analisis di bab II bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang memberikan pengaruh terhadap sikap hidupnya. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimension hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Kerja keras merupakan suatu bentuk kepribadian pada diri seseorang dimana setiap keinginan harus diiringi dengan suatu usaha dan kerja keras yang ada dalam diri seseorang.<sup>1</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras adalah sesuatu yang berpengaruh dalam pemberian tuntunan kepada peserta didik dalam bentuk kepribadian diri yang memiliki kemauan keras dalam mencapai tujuan. Yang menjadikan prinsip atau keyakinan seseorang dalam bertindak atau berperilaku untuk terus berusaha pantang menyerah dalam menjalani hidup. Karena kerja keras merupakan salah

---

<sup>1</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Op. Cit.*, hlm. 27

satu kunci untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun hasil dari analisis nilai karakter kerja keras dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Barsal. Berdasarkan apa yang telah dibaca oleh peneliti bahwasanya ada beberapa nilai sabar yang tertuang di dalam kutipan-kutipan novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Barsal sebagai berikut:

### **1. Kerja keras untuk diri sendiri**

Kerja keras untuk diri sendiri yang terdapat dalam novel Sang Pencerah adalah memanfaatkan waktu luang dan berkerja keras dalam menuntut ilmu. Waktu merupakan anugerah dari Allah SWT berupa kesempatan dan jalan untuk mengisi kebaikan dan ibadah didalamnya. Membuang-buang waktu dapat menimbulkan penyesalan didalam diri dan kesempatan hilang sia-sia. Apa lagi membuang-buang waktu dalam menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu merupakan kunci keberhasilan.<sup>2</sup> Berikut kerja keras dalam novel Sang Pencerah memanfaatkan waktu luang dan berkerja keras dalam menuntut ilmu,

#### **a. Memanfaatkan waktu luang**

Halaman 74: Setelah acara ruwatan selesai, aku pergi kerumah kakak iparku Kiai Haji Muhammad Saleh untuk belajar bahasa Arab. Menurut bapak, kakak iparku itu adalah salah seorang kiai yang bahasa

---

<sup>2</sup>dr. M. Faifudin Hakim, M. Sc., Ph. D, Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Hal-hal Yang Bermanfaat, diakses 12 Juni 2021, <https://muslim.or.id/37903-memanfaatkan-waktu-luang-untuk-hal-hal-yang-bermanfaat.html>

Arabnya sangat baik bukan hanya di Kauman, tapi juga di seluruh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>3</sup>

Yang mana dari kalimat tersebut terlihat bahwa Darwis atau K. H Ahmad Dahlan kecil memang sudah berlatih dan belajar bahasa Arab sejak kecil.

Halaman 42: Namun sebagai seorang anak khatib dan imam Masjid Gedhe Kamuan, aku tak punya banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu di Malioboro karena aku harus belajar agama. Tetapi berbagi cerita tentang apa aja yang baru terjadi disana terus berdatangan dari teman-temanku, seperti yang diceritakan Pono kali ini.<sup>4</sup>

Sebagai anak seorang khatib dan imam Majid Gedhe Kauman, Darwis memang tidak memiliki banyak kesmpatan bermain seperti teman-temannya kebanyakan dan lebih banyak waktu untuk belajar agama, mengaji, dan belajar bahasa Arab di waktu luangnya. Yang membuat dirinya menjadi anak yang lebih unggul dibanding teman-temannya. dari dua kutipan 74 dan 42 ini kita menjadi tau bahwa untuk tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia dan mengakibatkan penyesalan dikemudian harinya. Nabi Muhammad SAW, bersabda:

بِعَمَّتَانِ مَعْمُونٍ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: Ada dua nikmat yang banyak membuat manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang.<sup>5</sup>(HR. Bukhari, no. 6412)

---

<sup>3</sup>Akmal Nasery Barsal, *Op. Cit.*, hlm. 74

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 42

<sup>5</sup>dr. M. Faifudin Hakim, M. Sc., Ph. D, Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Hal-hal Yang Bermanfaat, diakses 12 Juni 2021, <https://muslim.or.id/37903-memanfaatkan-waktu-luang-untuk-hal-hal-yang-bermanfaat.html>

Ketika kita sedang ada waktu luang, kita justru menghabiskan waktu tersebut untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, baik manfaat untuk kehidupan di dunia, lebih-lebih manfaat untuk kehidupan kita diakhirat. Seperti halnya Darwis memanfaatkan waktunya untuk belajar dan memanfaatkannya dengan baik dan tidak sia-sia. Sebagai contoh untuk menggapai kesuksesan.

b. Berkerja keras dalam menuntut ilmu

Halaman 28: Akupun ikut membaca dengan lancar, meskipun usiaku baru 10 tahun. Tentu saja karena Darwis itu anak kiai dan keturunan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang agung, ujar seorang jamaah di Masjid Gedhe ketika aku mengkhatamkan bacaan Al- qur'an beberapa tahun lalu.<sup>6</sup>

Dari kutipan ini menjelaskan bahwa Darwis kecil sudah giat belajar bahkan sudah mengkhatamkan bacaan Al-qur'an di umur 9 tahun. Dan sudah membaca Al- qur'an dengan lancar.

Halaman 115: Seluruh keluarga besarku sedang berkumpul untuk membicarakan rencana keberangkatanku ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama. Bagaimana persiapanmu, Darwis?. Tanya bapak Allhamdulillah, pak. Insya Allah semuanya sudah siap. Jawab Darwis. Makkah itu pusatnya ilmu islam. Banyak pelajar Mesir, Turki, Syiria, yang

---

<sup>6</sup>Akmal Nasery Barsal, *Op. Cit.*, hlm. 28

berkumpul di sana. Kamu harus memanfaatkannya sebaik-baiknya, Wis. Ujar Mas Saleh.<sup>7</sup>

Halaman 121: aku belum pernah merasakan perasaan sepeeti ini sebelumnya, perasaan antara senang karena akan berangkat ke Tanah Suci, sekaligus sedih karena harus meninggalkan keluarga. Tanah Suci adalah wilayah yang jauh, diseberang lautan. Sebentar lagi aku akan meninggalkan semua yang aku kenal dengan baik sejak kecil di tanah ini.<sup>8</sup>

Dari dua kutipan ini memberikan penjelasan bahwasanya Darwis remaja harus meninggalkan desa dan keluarganya yang berada di Kauman untuk meimba ilmu di Tanah Suci Makkah. Bukanlah keputusan dan hal yang mudah untuk anak remaja seusai Darwis semua itu dibutuhkan kerja keras agar dapat menimba ilmu dan mendapatkan kesempatan itu. Semua itu dilakukan untuk menggapai mimpi Darwis untuk memperbaiki Kaumana khususnya di dalam bidang agama.

Halaman 137: Dari bandara Singapura, Mispil yang kutumpangi singgah sebentar di Pelabuhan Rabiah, yang terdapat di Pulau Weh yang berada di ujung pulau Sumatra, sebelum memasuki kawasan Internasional. Kecuali mabuk laut, hampir tak ada masalah berarti dalam perjalanan besar yang serasa tak berkesudahan karena luasnya lautan seolah-olah tak ada batasnya. Hari demi hari berlalu, dan akhirnya menembus satu pecan pelayaran, lalu menembus 10 hari, lalu 14 hari, dan selanjutnya sampai pada hari kelima belas...*Jeddah, Jeddah, Subhanallah*, Itu Pelabuhan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 115

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 112

Jeddah!!! Teriakan penumpang lain sesayup kudengar. Nada gembira terasa dalam suara mereka.<sup>9</sup>

Dari kutipan halaman 137 menceritakan bahwa tak mudah perjuangan Darwis dan semua penumpang kapal saat itu untuk ke Tanah Suci, dibutuhkan waktu berminggu-minggu dan tenaga untuk mencapai Tanah Suci yang indah. Dengan semua perjuangan di perjalanan akhirnya Darwis dapat melihat Tanah Suci dan menimba ilmu di sana. Dari kutipan-kutipan ini kita dapat mencontoh perjuangan darwis dalam menuntut ilmu dan hasil yang di dapatkan. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha. Kita sering mendengar hadist yang sangat populer di masyarakat muslim Indonesia. “Tuntutlah Ilmu Walau ke Negeri China” dari Anas bin Malik radhiyallahu’anh, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wa salam bersabda:

اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Tuntutlah ilmu walau ke negeri China, sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.<sup>10</sup> (Diriwayatkan oleh Imam Al- Baihaqi dalam Syu;abul Iman, No. 1612).

Sanad hadist itu sebagai berikut: telah mengabarkan kepadaku Abu Abdullah Al Hafizh, telah mengabarkan kepadaku Abul Hasan Ali bin Muhammad bin ‘Uqbah Asy Syaibani, mengabarkan kepadaku Muhammad Aki bin ‘Affan, mengabarkan kepadaku Abu Muhammad

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 137

<sup>10</sup>Rusman H Siregar, Tuntunlah Ilmu Walau ke Negeri Cina, diakses 12 Juni 2020, <https://kalam.sindonews.com/read/159542/70/tuntutlah-ilmu-walau-ke-negeri-cina-ternyata-bukan-hadis-shahih-1599667768>

Ashbahani, mengabarkan kepadaku Abu Sa'id bin Ziyad, berkata kepadaku Ja'far bin 'Amir Al' Askari, mereka berdua berkata: telah bercerita kepada kami Al- Hasan bin 'Athiyah dari Abu 'Atikah, dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda (seperti yang disebutkan diatas).<sup>11</sup>

Yang mana dari hadist ini dijelaskan bahwasannya seberapa pentingnya menuntut ilmu bagi umat muslim walaupun harus jauh pergi meninggalkan kampung halaman seperti Kiai Dahlan saat remaja menuntut ilmu ke Tanah Suci meninggalkan keluarga untuk menggapai cita-cita dan kebaikan dunia dan akhirat. Tak hanya hadist, di dalam ayat suci Al-qur'an pun dalam surah Al- Mujadallah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَفْعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majeli-majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadallah: 11).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Rusman H Siregar, Tuntunlah Ilmu Walau ke Negeri Cina, diakses 12 Juni 2020, <https://kalam.sindonews.com/read/159542/70/tuntutlah-ilmu-walau-ke-negeri-cina-ternyata-bukan-hadis-shahih-1599667768>

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al- Hikmah Al- Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2008, hlm. 543

Berikut ini isi kandungan surah Al- Mujadallah ayat 11:

- 1) Surat Al Mujadallah ayat 11 menjelaskan adab menghadiri majelis. Yakni berlapang-lapang dan memberikan kelapangan kepada orang lain agar bisa duduk di majlis itu.
- 2) Pemimpin majelis boleh meminta seseorang untuk pindah guna member tempat kepada orang yang dimuliakan.
- 3) Orang yang berlapang-lapang dimajelis, Allah akan memberikan kelapangan untuknya.
- 4) Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu beberapa derajat, baik didunia maupun akhirat.
- 5) Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hambaNya dan motivas di balik perbuatan itu.
- 6) Allah memberikan balasan atas perbuatan seseorang berdasarkan hakikat dan motivasi perbuatan itu.
- 7) Ayat ini memotivasi orang-orang beriman untuk menuntut ilmu dan menjadi orang-orang yang berilmu.<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari surah Al- Mujadallah ayat 11 bahwasannya, bagaimana pentingnya menuntut ilmu dan dimana Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang berilmu, dari kutipan 28, 115, 121, 137 kita dapat mengetahui bahwa Kiai Dahlan sudah berusaha menuntut ilmu agar tidak menjadi orang yang rugi dikemudian hari.

---

<sup>13</sup>Ulyaeni Maulidia, Kandungan surat al- Mujadallah ayat 11: pentingnya Adab dan Ilmu, diakses 14 Juni 2021, <https://www.dream.co.id/your-story/kandungan-surat-al-mujadalah-ayat-11-pentingnya-adab-dan-ilmu-210210k.html>

## 2. Kerja Keras Untuk Keluarga

Salah satu kerja keras untuk keluarga yang ada dalam novel Sang Pencerah adalah berkerja keras menghidupi keluarga (mencari nafkah). Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk berkerja keras mencari nafkah. Islam sangat mencela umat yang malas, yaitu mereka yang menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meminta-minta. Dalam islam, kerja merupakan ibadah. Membanting tulang mencari nafkah yang halal untuk kebutuhan keluarga merupakan ibadah yang bernilai sangat tinggi bahkan termasuk jihad. Allah sangat mengahragi kerja keras dan karya nyata seseorang. Adapun surah Al- Qur'an Al- Insyirah ayat 7 yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Dan jika telah selesai satu pekerjaan maka segeralah mengerjakan pekerjaan lain. (Qs. Al- Insyirah: 7).<sup>14</sup>

Berkerja mencari nafkah bagian dari kewajiban seorang muslim.

Karena itulah Islam member penghargaan yang besar kepada mereka yang berkerja keras mencari nafkah. Seperti dalam kutipan novel Sang Pencerah dalam halaman 159 dan 190 yang menunjukkan karakter kerja keras dalam mencari nafkah untuk keluarga.

Halaman 159: Bagaimana, penjualan pekan ini, Dahlan? Tanya Kiai Fadhil, pakde yang kini menjadi mertuaku.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama Ri, *Op. Cit.*, hlm. 596

Allhamdulillah, pembeli terus berdatangan seperti tak ada habisnya.

Syukurlah, aku lihat kau cukup berbakat juga sebagai pedagang, mampu memengaruhi orang.

Begitulah menikah dengan Siti Walidah memberikan pengalaman baru bagiku. Usaha perdagangan kain batik mertuaku yang terus berkembang, mau tak mau membuatku mulai ikut berkecimpung secara langsung.<sup>15</sup>

Halaman 190: Diluar kesibukanku mengajar di Langgar Kidul dan menjadi khatib Masjid Gedhe, kegiatanku yang lain adalah berdagang kain batik. Perkerjaanku ini membuatku banyak mengunjungi daerah-daerah , termasuk Bantul seperti sore ini.<sup>16</sup>

Dari kutipan-kutipan ini menjelaskan bahwa Kiai Dahlan berkerja mencari nafkah dan tidak bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat beliau berkerja sebagai khatib Masjid Gedhe, mengajar di Langgar kidul, dan berdagang kain-kain batik sampai keluar kota. Dalam islam tidak dibedakan jenis-jenis perkerjaan, prinsip semua perkerjaan diperbolehkan kecuali yang jelas-jelas dilarang dan harus halal.

### **3. Kerja Keras Untuk Masyarakat**

Seseorang yang selalu kerja keras di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa orang tersebut sangat semangat dalam membantu dan membuat perubahan yang positif untuk masyarakat sekitar. Dan selalu

---

<sup>15</sup>Akmal Nasery Barsal., *Op. Cit.*, hlm. 159

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm, 190

peduli terhadap sesama dan memiliki pola pikir yang sangat kuat untuk membantu masyarakat.<sup>17</sup> Itu juga yang terdapat dalam novel Sang Pencerah ada banyak karakter yang menunjukkan karakter kerja keras yaitu pantang menyerah, hidup dengan keyakinan dan harapan, berjuang dalam menggapai mimpi, dan karakter yang mengalahkan persepsi orang lain dengan berkerja keras, sebagai berikut.

a. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap karakter kerja keras yang kuat dan tidak menyerah dengan tantangan dan rintangan yang ada. Orang-orang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak akan berpasrah begitu saja dengan keadaan, melainkan mereka akan memberikan kerja keras dengan usaha yang maksimal yang mereka miliki dan performa terbaik dalam setiap kesempatan yang ada. Dengan kata lain, pantang menyerah adalah sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal, dan sikap pantang menyerah ini selalu dibarengi dengan perasaan yang optimis dan bangkit saat dalam keterpurukan.<sup>18</sup> sama halnya dengan K. H Ahmad Dahlan yang pantang menyerah dalam novel Sang Pencerah dalam kutipan-kutipan berikut.

Halaman 179: Murid-muridku di Langgar Kidul belum terlalu banyak, yang rutin hanya adik tiriku Muhammad Sangidu. Aku rasa ada dua penyebab mengapa belum banyak santri yang tertarik belajar di Langgar Kidul. Pertama, para kiai yang selama ini sudah menerima santri seperti kakak iparku, juga masih tetap membuka pengajian mereka.

---

<sup>17</sup>Mai Yulistri Sinarmata, Saptiana Sulastrri, Hariyadi, *Op. Cit.*, hlm. 47

<sup>18</sup>StudiLmu editor, Apa yang dimaksud dengan pantang menyerah?, diakses 14 Juni 2021, <https://www.studilmu.com/blogs/details/pantang-menyerah-demi-meraih-kesuksesan>

Kudua, tugas sebagai khatib Masjid Gedhe Kauman membuatku harus lebih giat menyampaikan materi khutbah karena melalui jamaah yang lebih besar inilah kesempatan baik untuk mengajak kembali berpikir ulang tentang acara-acara keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa selama ini.<sup>19</sup>

Kutipan halaman 179 ini menjelaskan bahwasannya saat itu Kiai Dahlan sangat kesulitan mencari santri di Kauman, tak pantang menyerah Kiai Dahlan yang saat itu yang menjabat sebagai Khatib masjid Gedhe Kauman yang wajib memberikan khutbah secara bergantian saat sholat jum'at, dengan adanya kesempatan itu dimanfaatkan Kiai Dahlan dengan menyiapkan materi dengan sangat baik untuk menarik perhatian santri untuk belajar di langgar Kidul sekaligus untuk mengajak masyarakat Jawa kuno berpikir ulang tentang acara-acara keagamaan yang mereka lakukan.

Halaman 196: Karena itu, sesudah sholat subuh pada suatu hari, sesampainya dirumah aku kembali membuka peta dunia yang aku dapatkan di Makkah, dan mencari letak pulau Jawa. Lalu dengan seutas benang kutarik garis yang menghubungkan kota Makkah dan Yogyakarta. Dengan bantuan kompas, aku melakukan beberapa perhitungan. Keyakinanku semakin tebal bahwa arah kiblat dari Masjid Gedhe Kauman tidak tepat.

Aku lalu kembali ke Masjid Gedhe. Jamaah sudah sepi karena kembali kerumah masing-masing. Diserambi masjid aku melihat kedalam ruangan pada saf-saf yang lurus ke depan. Aku masuk kedalam masjid, dan membuat perhitunganku. Tidak salah lagi, arah kiblat masjid ini

---

<sup>19</sup>Akmal Nasery Barsal, *Op. Cit.*, hlm. 179

seharusnya miring beberapa derajat ke arah Barat Laut, seperti pada posisi angka 1 pada jam dinding buatan Belanda.

Dalam perjalanaku ke berbagai kota di luar Jogja, setiap masjid yang aku singgahi aku catat arah kiblatnya. Dan hampir semuanya salah arah. Kadang-kadang aku melakukan pekerjaan pencatatan arah kiblat ini di dalam kereta api yang sedang bergerak dari satu kota ke kota lain, disamping tumpukan kain batik daganganku.<sup>20</sup>

Dari kutipan ini kita melihat Kiai Dahlan yang memang ingin membuka pikiran masyarakat tentang acara-acara agama yang sedikit mengganggu kini juga mulai cemas dengan keadaan arah kiblat masjid yang tidak tepat di pulau Jawa, dengan kegiatan yang padat untuk menjual kain batik dan menjadi khatib di masjid Gedhe, Kiai Dahlan pantang menyerah dan selalu menyempatkan untuk melihat dan mencatat arah-arah kiblat yang ada di berbagai kota di luar Jogja dengan tumpukan kain-kain batik dagangannya.

Halaman 204: Kalau menurut Dimas hal ini memang sangat penting untuk dibahas, tak ada jalan lain selain membicarakannya secara terbuka di antara para kiai lebih dulu, jangan langsung lempar ke tengah-tengah masyarakat.

Biak, Mas

Dan kamu juga harus siap jika dalam pembicaraan nanti ternyata para kiai, umpamanya, menolak usulan Dimas untuk mengubah arah

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 196

shalat ini. Sebab bisa saja perhitungan Dimas ini benar secara akal untuk lebih luas dari pada sekedar penggunaan kompas.<sup>21</sup>

Dari hasil pembicaraan dengan Mas Saleh dan Mas Noor itu akhirnya kusimpulkan memang tak ada cara yang lebih baik selain mengundang para kiai untuk membahas soal ini di masjid Gedhe Kauman. Namun baru pada akhir tahun 1897 aku berhasil membentuk Majelis Musyawarah yang beranggotakan para kiai jogja dan dari luar kota.

Walhasil pertemuan baru bisa berlangsung pada 1898, atau hampir dua tahun setelah Kiai Dahlan diangkat jadi tabimin masjid Gedhe. Dengan hasil yang tidak memuaskan bahkan banyak penolakan. Dari kutipan ini Kiai Dahlan dengan sabar dan telaten untuk menunggu para Kiai agar dapat terkumpul dengan semangatnya untuk mendobrak pembaruan tentang agama setelah dua tahun menunggu pertemuan yang dinanti akhirnya terlaksana meskipun dengan hasil yang tidak memuaskan sama sekali dan terasa tawar di hati Kiai Dahlan saat itu, namun beliau tidak pantang menyerah untuk mencapai tujuannya, kegagalan itu wajar untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diinginkan.

Halaman 277: Setelah berpekan-pekan dikerjakan dengan sekuat tenaga, akhirnya Langgar Kidul berdiri kembali. Kali ini dengan bentuk lebih kukuh. Aku terharu melihat Daniel, Jazuli, Hisyam, dan Sangidu sedang memasang papan kayu bertuliskan Langgar Kidul Kiai Dahlan di bagian depan bangunan. Mas Saleh kulihat juga memperhatikan dengan mata agak berkaca-kaca. Terimakasih Mas atas bantuannya, ujarku sambil

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 204

menatap Mas Masleh. Tanpa dukungan Mas, barangkali bukan saja langgar ini belum berdiri akupun mungkin sudah tidak mukim di Kauman lagi.

Itu tak usah disebut lagi Dahlan, jawab Mas Saleh.

Yang penting sekarang langgarmu sudah berdiri, dan kamu bisa memberikan pengajaran lagi bagi anak-anak muda di Kauman.

Iya, kangmas. Sese kali kalau Kangmas ada waktu, kira bersedia ikut mengajar dilanggar ini, pintaku.

Bisa kan?

Insy Allah.

Akhirnya, papan kayu itu terpasang dengan posisi sempurna. Para murid berpelukan satu dengan yang lain. Aku berpelukan dengan Mas Saleh, yang tak lama kemudian minta izin karena ada urusan lain. Murid-muridku lalu berwudhu sebelum memasuki Langgar Kidul. Aku menyusul, mendirikan shalat sunnah, dan melihat sekeliling ruangan. Terbayang sekilas kejadian beberapa pecan sebelumnya ketika tempat ini dibongkar paksa. Aku mengajak para murid berdoa atas selesainya pembangunan kembali tempat suci ini.<sup>22</sup>

Dari kutipan 277 dan 278 menjelaskan tentang kerja keras pantang menyerahnya seorang Kiai Dahlan saat langgarnya di bongkar paksa oleh suruhan Kiai Penghulu Kamaludiningrat. Meskipun Kiai Dahlan sempat putus asa merasa tak dihargai dan di perdulikan lagi dan berniat untuk meninggalkan Kauman, berkat kakak iparnya yang membangkitkan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 277

semangatnya untuk membantu membangun kembali langgar yang sudah luluh lantah itu. Ternyata membangkitkan rasa semangat dan pantang menyerah untuk membangun kembali langgar dan kembali berdakwah di Kauman, dibutuhkan waktu berminggu-minggu dan air mata serta keringat akhirnya langgar Kidul berdiri kembali.

Disini dijelaskan bahwa apapun masalah yang dihadapi akan selalu ada jalan, apabila dikerjakan dengan hati yang tenang dan positif. Usaha tidak akan pernah mengianati hasil.

Halaman 434: Berarti sia-sia pendaftaran kita sebagai anggota Budi Utomo dan iuran bulanan yang sudah dibayarkan Kiai Dahlan, sahut Hisyam dengan wajah muram.

Insya allah tidak ada yang sia-sia, Syam, jawabku. Mungkin ini jalan yang diberikan Allah agar kita berkerja lebih keras dan mencari cara lebih cerdas untuk keluar dari masalah ini.<sup>23</sup>

Dari kutipan 433 dijelaskan kekecewaan murid-murid Kiai Dahlan atas perkumpulan Muhammadiyah tidak diizinkan oleh Kiai Penghulu, dan banyak orang-orang yang mengembalikan formulir yang sudah diisi tidak ikut mendaftar karna takut nanti dianggap kafir seperti yang disebutkan di halaman 433 namun Kiai Dahlan memberikan sedikit motivasi untuk para muridnya agar berkerja lebih keras dan mencari cara agar keluar dari masalah dan kerja keras itu dibayar dengan berdirinya Muhammadiyah pada tanggal 12 November 1912 seperti yang terkutip dihalaman 450.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 434

Dari kutipan-kutipan diatas di jelaskan banyak sekali sikap pantang menyerah yang ditunjukkan Kiai Dahlan sang tokoh utama. Memang, pada dasarnya manusia tidak sabar untuk segera meraih kemenangan, tetapi tanpa kita sadari kegagalan akan mengajarkan kita untuk menjadi lebih baik dari sbelumnya, dari kegagalan itu akan menjadikan diri lebih kuat dan keras dalam menghadapi hidup. Dan kutipan ini mengajarkan bahwa untuk segera bangkit dari keterpurukan dan tidak pernah putus asa. Sebagai mana Q. S Al- Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ  
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahal) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagai mana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (QS. Al- Baqarah: 286)<sup>24</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa cobaan yang diberikan selalu memiliki jalan keluar Allah SWT tidak memberikan cobaan melainkan sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Begitu pula dengan Kiai Dahlan dari kutipan-kutipan diatas yang melihatkan beliau selalu sabar dan berkerja keras, selalu pantang menyerah menghadapi cobaan dan mencari jalan keluar dari cobaan itu. Untuk itu kita jangan patah semangat dan

---

<sup>24</sup>Dapertemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 49

selalu percaya dan yakin atas kekuasaan Allah, maka hati akan terasa tenang.

b. Hidup dengan keyakinan dan harapan

Keyakinan dan harapan sebenarnya merupakan dorongan kodrati manusia. Dalam keterbatasan kodratinya pula manusia ingin melampaui itu dengan kekuatan keyakinan dan harapan. Keyakinan dan harapan menstimulasi kekuatan bawah sadar kita untuk terus berjuang. Mengatasi rintangan, mengahalui godaan, menjawab tantangan, dan mengeksekusi keputusan.<sup>25</sup> Begitu pula yang terdapat pada novel Sang Pencerah dari kutipan sebagai berikut.

Halaman 212: Sholat subuh berjamaah akan dimulai diimami oleh Kiai Abdullah Siraj Pakualaman. Seluruh makmum sudah berdiri sesuai dengan saf yang berlaku selama ini, kecuali aku. Aku berdiri dengan posisi miring 24 derajat ke arah Barat Laut seorang diri. Ini memang bukan pilihan yang mudah. Para kiai yang lain melihat ke arahku dengan mata bertanya-tanya, tidak ada yang menegur langsung. Tidak juga kakak iparku Mas Noor yang biasanya sangat vocal.

Awalnya ini juga terasa dilematis bagiku. Jika aku memilih shalat dengan menghadap ke arah kiblat yang aku yakini, dan shalat itu dilakukan di rumah atau di langgar Kidul, tentu tidak ada masalah. Tapi jika aku lakukan seperti sekarang ini di Masjid Gedhe, sudah pasti akan menjadi tontonan dan pembicaraan semua orang. Namun jika aku sendiri tak yakin terhadap apa yang kusampaikan pada malam sebelumnya, dan memilih

---

<sup>25</sup>Wikipedia, Keyakinan dan Kepercayaan, diakses 15 Juni 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Keyakinan\\_dan\\_kepercayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keyakinan_dan_kepercayaan)

untuk mengikuti saf seperti jamaah lain yang baru aku protes malam sebelumnya, tidak akan pernah ada orang yang menganggap serius protesku itu. Sehingga dari dua pilihan kemungkinan itu aku memutuskan untuk tetap bertahan pada apa yang aku yakini benar, bukan mengikuti keinginan mayoritas yang sudah aku yakini tidak benar.<sup>26</sup>

Dari kutipan halaman 212 ini di perlihatkan bahwa keyakinan kuat Kiai Dahlan tentang protes prihal arah kiblat yang salah dengan tidak mengikuti saf yang sudah ia yakini salah dan mengikuti saf yang benar, yang ia cari dengan ilmu falaq yang ia pelajari selama di Mekkah. Dengan harapan semua jamaah dan kiai menanggapi dengan serius tentang hal itu dan ada perubahan yang dilakukan.

Halaman 231: Belum lama Mas Noor pulang, seorang marbut muda Masjid Gedhe datang ke rumahku. Saya mendapat amanah dari Kiai Penghulu untuk menyampaikan surat ini kepada Kiai Dahlan, dan menunggu jawaban Kiai sekarang juga, katanya sambil menyodorkan sepucuk surat.

Aku ambil surat itu dan membacanya perlahan. Walidah memperhatikanku. Surat itu kulipat lagi dengan rapi, dan aku kembalikan kepada marbut. Saya tidak bisa menutup Langgar Kidul ini, sampaikan maaf saya kepada Kiai Penghulu karena pertanggungjawabanku hanya kepada Allah Swt. Bukan kepada orang lain, jawabku sambil mencoba menekan amarah yang mulai membakar di dada. Aku akan berdusta jika

---

<sup>26</sup>Akmal Nasery Barsal, *Op. Cit.*, hlm. 212

mengatakan bahwa perasaanku biasa-biasa saja saat membaca surat yang melecehkan akal sehat ini.<sup>27</sup>

Halaman 235: Para santriku menatap curiga kedatangan marbut yang menyerahkan sepucuk surat dari Kiai Penghulu Kamaludiningrat. Isinya tetap sama dengan yang kubaca semalam bahwa dia memerintahkan agar aku harus menutup Langgar Kidul secepatnya, dan tidak boleh lagi melaksanakan pengajian, kecuali di lingkungan Masjid Gedhe Kauman.<sup>28</sup>

Halaman 239: Tarawih di langgar kidul baru saja selesai. Aku sedang melihat anak kedua kami, Siraj Dahlan, yang digendong Walidah ketika marbut masjid Gedhe Kauman, Jono datang lagi. Aku menduga mungkin dia sudah datang lebih lama, tapi menunggu sampai seluruh shalat witr selesai sebelum kembali menyorongkan surat dari Kiai Kamaludiningrat yang ketiga kalinya dalam sehari semalam.

Maafkan saya Kiai Dahlan..., ujar Jono.

Aku sudah tidak perlu lagi membaca surat itu, tolong sampaikan saja kepada beliau bahwa jawaban saya tetap sama, jawabku sambil menggendong Siraj. Maaf, saya harus pulang dulu.<sup>29</sup>

Dari kutipan halaman 232, 235, dan 239 adalah kutipan tentang penyampaian surat yang diberikan Kiai Penghulu untuk Kiai Dahlan agar segera menutup langgar kidulnya. Dalam waktu sehari semalam terdapat 3 surat peringatan namun Kiai Dahlan masih tetap dengan keyakinannya untuk tetap mempertahankan Langgar Kidul walaupun harapan dengan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 231

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 235

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 239

kenyataan yang di dapatkan tidak sesuai yang mengakibatkan Langgar kidul di bongkar paksa seperti di halaman 244.

c. Tekun dan giat dalam membantu sesama

Orang yang bersifat tekun ditunjukkan dengan kesungguhan dalam berusaha dan tetap bersemangat dalam menjalankan segala sesuatu. Jika menghadapi rintangan yang menghadang orang yang giat dan tekun ini tidak gampang menyerah untuk menggapai tujuannya. Sedangkan orang yang giat adalah orang yang tidak mengalah meskipun banyak kendala yang dihadapi. Keyakinan bahwa perjuangan yang dilakukan akan menuai hasil dan tidak sia-sia. Dari kedua kata ini ditunjukkan bahwa keduanya adalah sikap sungguh-sungguh dan tidak gampang menyerah.<sup>30</sup> Tekun dan giat merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Begitu juga yang dilakukan Kiai Dahlan dalam novel Sang Pencerah yang akan di analisis dari kutipan berikut.

Halaman 174: Akhirnya, datang juga kewajibanku untuk memberikan khutbah jum'at di masjid Gedhe Kauman. Ini merupakan pengalaman baru bagi kami semua yang menunaikan shalat jum'at di masjid Gedhe tak terkecuali bagi Sri Sultan yang berada didalam maksura, tempat khusus yang diperuntukkan baginya.

Seumur hidupku, kecuali pada priode lima tahun menetap di Makkah, aku selalu menatap khatib yang sama pada setiap shalat jum'at yaitu bapakku dan para kiai lain yang bertugas menjadi tibamin. Begitu

---

<sup>30</sup>Cerita teladan muslim, Pengertian tekun dan giat dalam Islam, diakses 15 Juni 2020, <https://ceritateladanmuslim.blogspot.com/2018/09/pengertian-tekun-dan-giat-dalam-agama.html>

juga dengan para jamaah masjid Gedhe ini yang sudah bertahun-tahun mengalami hal yang sama.

Berdasarkan pengalamanku selama di Makkah, semakin sering kita mendengar khutbah dari seseorang ulama, maka akan terbiasa juga kita sebagai pendengar mendengar gaya bahasa, cara ungkapan yang dipilih, contoh-contoh yang dikemukakan, sampai gaya tubuh sang penceramah. Hal serupa aku yakini juga akan dialami oleh jamaah masjid Gedhe ini yang akan menyaksikan sebuah perbedaan dalam gaya bahasa sampai gaya tubuhku sebagai penyampai khutbah dibandingkan bapakku.

Tapi yang paling berbeda dari semua pengalaman itu adalah jika sebelumnya sebagai jamaah aku praktis tak pernah bisa menatap wajah Sri Sultan karena hampir selalu duduk dibelakangnya, kali ini aku bisa melihat langsung kearah wajahnya, apa lagi dari posisi berdiri yang jelas lebih tinggi dibandingkan posisi Sri Sultan yang duduk, seperti halnya para kiai lain. Wajah para jamaah juga kulihat sangat antusias menunggu khutbah yang akan aku sampaikan, karena aku rasa menjadi satu keunikan tersendiri di mata mereka bahwa sang khatib amin saat ini adalah seseorang yang relatif muda karena belum berusia 30 tahaun.<sup>31</sup>

Dari kutipan ini dijelaskan bahwa dari ketekunan dan giatnya dalam berusaha Kiai Dahlan dapat diangkat menjadi tibamin (khatib amin) Masjid Gedhe yang diberi kepercayaan untuk mengurus dan mengisi khutbah di masjid Gedhe dengan usianya yang relatif muda belum berusia 30 tahun. Yang menjadi seorang tibamin seperti ayahnya adalah keinginan

---

<sup>31</sup>Akmal Nasery Barsal, *Op. Cit.*, hlm. 174

Kiai Dahlan kecil seperti di halaman 45, saat beliau masih kecil yang ingin meneruskan pekerjaan bapaknya agar bisa memberikan penjelasan-penjelasan dan merubah pola pikir masyarakat Jawa kuno tentang sesajen dan lain-lain.

Halaman 285: Sebutan atas diriku sebagai “kiai kafir” kini rupanya sudah menjalar sampai ke tingkat para murid, sebuah gejala yang sama sekali tidak baik, dan bisa membuat murid-muridku lepas kontrol. Aku juga sudah merasakan bahwa belakangan ini jadwalku memberikan khutbah Jumat di Masjid Gedhe Kauman sudah berkurang jauh.

Sebetulnya bagiku ini bukan masalah besar. Menyampaikan satu ayat di depan Ngeras Dalem sama saja nilai pahalanya dengan menyampaikan satu ayat di depan seorang petani tebu Yogyakarta yang sangat miskin. Allah tidak menilai bahwa dakwah di depan seorang raja, seorang kaya, akan bernilai lebih tinggi dibandingkan berdakwah seorang papa.<sup>32</sup>

Dari kutipan ini dijelaskan bahwa ketekunan dan giatnya seorang Kiai Dahlan dalam berdakwah yang terus berkerja keras dalam menyampaikan dakwah meski sering disebut sebagai kiai kafir dan mulai dijauhi masyarakat bahkan keluarga tak mematahkan semangatnya dalam berdakwah. Seperti yang disebutkan Kiai Dahlan pahala dalam berdakwah tidak pernah memandang bulu ntah dari orang kaya atau miskin, orang terhormat atau orang keji sekalipun.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 285

Halaman 317: Karena itu, Kiai Dahlan, mari bergabung bersama Budi Utomo. Perkumpulan ini bukan perkumpulan politik. Tapi untuk mengurus pendidikan dan kesehatan masyarakat kita yang Kiai lihat sendiri kurang baik.<sup>33</sup>

Halaman 331: Setelah mengikuti pertemuan Budi Utomo untuk kedua kalinya beberapa saat kemudian, akhirnya aku merasa mengerti tujuan perkumpulan ini dan memutuskan untuk bergabung pada 1909. Aku merasa pilihan yang tepat karena akhirnya aku bisa mempelajari bagaimana, caranya sebuah perkumpulan dibuat dan dijalankan, serta proses pertukaran pendapat bisa berlangsung dalam bentuk diskusi-diskusi yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya dengan para kiai. Aku juga mempelajari bagaimana caranya menyusun pengurus dan cara untuk mendapat anggota baru.<sup>34</sup>

Dari kutipan halaman 317 dan 331 dijelaskan bahwa Kiai Dahlan tidak hanya tekun dan giat dalam berdakwah dan mengajar di langgar kidul, tetapi dia juga ikut dalam organisasi Budi Utomo untuk mempelajari bagaimana cara membuat sebuah perkumpulan dan mencari anggota dan cara berorganisasi dengan baik agar dapat membuat organisasinya sendiri untuk menjadi wadahnya dalam menyampaikan dakwah dengan lebih luas lagi.

Halaman 374: Sampai di beranda rumah, tiga pasang meja dan kursi itu aku tempatkan dengan rapi. Lalu aku pasang papan tulis dari kayu suren yang sudah aku siapkan di depan meja-meja itu. Fahrudin

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hl. 314

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 331

menunjukkan rona wajah mengerti apa yang sedang aku lakukan. Mau bikin sekolah ya, Kiai? Katanya

Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.

Kok, pakai meja kursi, Kiai Dahlan? Tanya Hisyam sambil mendudukkan Siraj pada salah satu kursi.

Ini madrasah Syam, jawabku sambil merapikan posisi papan tulis yang agak miring, bukan langgar.

Tapi Kiai, setahu saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren, sahut Sudja. Tidak pakai meja kursi seperti sekolah orang-orang Belanda.

Iya, Kiai. Nanti dianggap orang sekolah kafir, protes Hisyam. Siraj menggoyang-goyangkan kursinya agak kencang. Siraj, hati-hati nanti patah. Itu bukan mainan, ujarku agak keras membuat Siraj langsung berhenti dan duduk dengan tertib.<sup>35</sup>

Aku menatap para murid. Mumpung belum sore, Sangidu dan Hisyam, kalian coba cari anak-anak yang belum sekolah di Kauman. Sudja dan Drijo temani aku mencari murid si Alun-alun.

Mencari murid? Tanya Hisyam melongo.

Iya, murid, anak kecil. Jangan yang sedegde kamu. Nanti kursinya patah, sambar Sudja kesal. Kok kamu hari ini kamu susah sekali ngerti Syam.

Saya kerja apa, Kiai? Tanya Fahrudin.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 374

Kamu beli kapur tulis di Pasar Ngasem, Din. Siraj bisa kamu ajak kalau dia mau.

Aku mau, Pak. Boleh ya, Paklik Udin? Katanya. Fahrudin mengangguk. Aku memberikan uang kepada Fahrudin untuk membeli kapur tulis.

Di alun-alun selatan, aku menghampiri seorang anak gelandangan berumur sekitar 6-7 tahun. Namamu siapa dik? Tanyaku.

Kardi, Kiai. Jawabnya takut-takut.

Kamu mau ikut sekolah? Belajar ngaji?

Kardi menggeleng. Di bagian lain dari Alun-alun Selatan aku lihat Sudja dan Dirjo sedang sibuk mencari anak-anak gelandangan lainnya dan berbicara dengan mereka. Kardi memutuskan tidak mau ikut belajar sehingga aku harus mencari anak lain. Untunglah pencarian sore ini berhasil mendapatkan empat orang anak gelandangan yang bersedia menjadi murid Madrasah Ibtidaiyah yang baru aku dirikan. Keempatnya lalu kami mandikan di kali kecil depan Masjid Gedhe Kauman.<sup>36</sup>

Dari kutipan ini dijelaskan bahwasannya Kiai Dahlan sangat peduli dan gemar membantu orang lain, dilihat dari ketekunan beliau dalam membuat Madrasah Ibtidaiyah dan mencari anak-anak kecil dialun-alun kota yang tidak bisa sekolah untuk bersekolah di Madrasah barunya agar dapat mengenyam pendidikan, sebelum diberikan pelajaran mereka dimandikan dan diberikan oleh Kiai Dahlan. Ini adalah salah satu kerja keras yang dilakukan Kiai Dahlan untuk masyarakat sekitar.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 375

Halaman 405: Upaya kami untuk terus mengumpulkan pakaian bekas yang masih layak pakai dan makanan dari warga terus berjalan. Di sela-sela waktu luang saat tidak ada pengajian di langgar kidul atau tidak membantu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, para murid seniorku terus mengunjungi orang-orang kaya di Kauman dan sekitarnya sambil membawa gerobak, seperti saat ini Fahrudin dan Hisyam sedang berada di depan seorang tuan rumah yang cukup makmur.<sup>37</sup>

Dari kutipan ini Kiai Dahlan dan murid-muridnya terus menerus mencari pakaian bekas yang layak pakai dan makanan untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu di sela-sela kegiatan mereka. ketekunan dan giatnya mereka dalam berkerja untuk masyarakat sekitar sangat patut dijadikan contoh.

Halaman 450: Akhirnya pada 12 November 1912 sekitar 30 orang muridku dari berbagai umur berkumpul. Sangidu duduk di disamping kananku, sedangkan Sudja disebelah kiriku. Muhammadiyah ini bukan untuk kita sendiri tapi untuk orang banyak, ujarku.

Dari kutipan terlihat bahwa Kiai Dahlan sudah memiliki 30 orang murid dari berbagai umur, merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa untuknya berkat ketekunan dan giat berusaha beliau dalam menggapai tujuannya untuk masyarakat. Orang yang tekun dan giat memiliki perencanaan yang matang dalam menjalankan sesuatu dan tidak membuang-buang waktu serta selalu optimis dalam menjalani hidup.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 405

Ketekunan dan giat dalam berusaha merupakan salah satu syarat dalam menggapai kesuksesan apabila ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan, tetap sabar dan jangan berputus asa. Dalam Al- Qur'an Allah secara tegas membenci orang-orang yang gampang mengalah dan putus asa yaitu Q. S Yusuf ayat 87 yang berbunyi,

يٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰسُبُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا

يٰٓاٰیِسُّ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir. (Qs. Yusuf: 87).<sup>38</sup>

Sikap frustrasi dalam menjalankan sesuatu bukan jalan keluar yang baik, sesungguhnya kesulitan apapun sanggup diselesaikan secara baik, asalkan disertai perjuangan keras dan ketekunan. Yang mana itu yang diarsakan oleh Kiai Dahlan dalam memberikan dakwah sampai disebut kiai kafir, membuat madrasah, sampai mencari murid dari anak-anak yang tidak mampu beliau lakukan dan tetap teku, giat, dan fokus dengan tujuannya untuk membantu orang banyak.

#### d. Karakter mengalahkan persepsi orang lain dengan berkerja keras

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala selanjutnya diproses oleh otak.<sup>39</sup> Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkap tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 246

<sup>39</sup>Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 52

suatu kejadian yang dialami. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi salah satunya latar belakang budaya yang, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang.<sup>40</sup>

Adapun kutipan karakter mengalahkan persepsi orang lain dengan berkerja keras dalam novel sang pencerah.

Halaman 358: Astagahfirullah, Mbakyu. Insya Allah aku mengajar lillahi taala dimana saja. Pendapatan untuk hidup dan keluargaku Mbakyu tahu dari berdagang batik. Aku hanya melihat kesempatan memperkenalkan Islam secara benar kepada anak-anak itu yang tak pernah mendapatkan pengajaran Islam yang layak dari orang tua mereka.<sup>41</sup>

Halaman 377: Lain tanggapan di masyarakat Kauman, lain pula tanggapan dari pada Dewan Pengajar di Kweekschool Jetis. Berkat laporan dari R. Budiharjo yang disetujui oleh kepala sekolah Belanda pada saat aku mengajar pertama kali di sini, kini aku diberikan kesempatan lagi untuk mengar anak-anak priyayi itu. Baiklah, anak-anak kali ini Kiai Dahlan akan mengajari shalat, kataku sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.<sup>42</sup>

Dari dua kutipan ini terlihat perbedaan jelas bahwa Nyai Noor atau Mbakyu Kiai Dahlan telah salah paham tentang Kiai yang ingin mengajar di Kweekschool hanya karna uang, padahal Kiai Dahlan susah payah mencari kesempatan untuk memberikan celah agar anak-anak di Kweekschool juga dapat belajar agama yang tidak mereka dapatkan dari orang tua mereka. Berbeda dengan para dewan yang memberikan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm 53

<sup>41</sup>Akmal Nasery Barsal., *Op. Cit.*, hlm. 358

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 377

kesempatan lagi untuk kiai dahlan untuk mengajar lagi dan mengapresiasi hal yang dilakukan Kiai Dahlan.

Dari sini melihat bahwa Nyai Noor tidak menyukai Kiai Dahlan yang mengajar di Kweekschool karna perbedaan budaya dan nilai-nilai yang diajarkan di sana yang lebih cenderung ke sekolah orang Belanda yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran agam Islam atau lebih sering mereka sebut dengan sekolah orang kafir. Namun berkat kerja keras Kiai Dahlan beliau diberikan kesempatan lagi untuk mengajar di Kweekschool yang mayoritas anak paar priyai tapi mereka tidak pernah diajarkan tentang Agama Islam di sekolah maupun orang tuanya.

Halaman 447: Hening Lagi. Kiai Penghulu Kamaludiningrat mengambil napas panjang seakan-akan hendak mengumpulkan seluruh keberanian sebelum bicara. Kita sama-sama muslim, Kiai Dahlan, kiata adalah saudara, Katanya lalu diam lagi.<sup>43</sup>

Benar, Kiai, Jawabku karena Kiai Penghuku kembali membungkam. Bukankah sesame saudara harus saling mengingatkan?

Kiai Penghulu kembali menghembuskan nafas panjangnya sebelum menjawab. Kadang manusia lebih memilih melindungi wibawanya dari pada mempertanyakan untuk apa fungsi kewibawaan itu bagi dirinya, katanya. Aku menduga-duga, apakah kalimat itu dia tunjukkan kepadaku atau sesungguhnya bagi dirinya sendiri?

Aku juga bukan orang yang luput dari kemungkinan itu, Kiai, ujarku setelah memutuskan tak ada gunanya memperpanjang masalah pada

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 447

pertemuan yang langka seperti mala mini saat kami bisa bicara berdua dari hati ke hati.

Lalu, buat apa semua peristiwa ini meski terjadi dan harus kita alami? Tanyanya.

Mungkin agar kita selalu eling terhadap tugas kita di dunia. Menjadi khalifah menjadi pemimpin bagi diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang lain, jawabku.

Tiba-tiba, Kiai Penghulu tersenyum, lalu tertawa sampai air matanya menetes. Tidak lama kemudian dia terdiam. Tangannya mengusap sisa air mata di pipi.

Kiai Dahlan benar, katanya sambil mengubah posisi duduknya hingga menatapku. Ketika kita memimpin orang lain, kita sering lupa kalau sebenarnya kita masih belum mampu memimpin diri kita sendiri. Kita mengharapkan orang lain bertingka laku seperti yang kita inginkan, sementara kita tidak membuat diri kita lebih dulu melakukan apa yang kita inginkan itu. Padahal Kanjeng Nabi bersabda *ibda binafsik, mulailah dari dirimu sendiri*.

Aku mengangguk. Setiap manusia mempunyai hak menjadi benar, Kiai. Kebenaran sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman kita yang selalu terbatas dibandingkan keluasan ilmu Allah. Karena itulah kita harus selalu belajar, bersikap terbuka, mau memperhatikan sekeliling.<sup>44</sup>

Kiai penghulu mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. Kita lakukan tugas kita masing-masing, Kiai Dahlan. Menjaga

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 448

kewibawaan agama kita yang mulia ini. Kebenaran hanya ada di tangan Allah. Kita sebagai manusia, sebagai kiai, hanya bisa berikhtiar sekuat yang kita bisa.

Kiai penghulu memelukku dengan erat. Tubuhnya bergetar. Baru kurasakan dari kontak sedekat ini bahwa beliau memang sudah mulai sepuh. Seluruh sisa kemarahan dan rasa kecewaku yang masih ada terhadap Kiai Kamaludiningrat kini menguap.

Belakangan aku baru tahu dari teman-teman di Budi Utomo yang mendapatkan kabar dari Rykbestuur der Yogyakarta, bahwa pelukan Kiai Penghulu itu adalah caranya menyampaikan permintaan maaf atas tindakan awalnya yang tidak memberikan izin untuk berdirinya Muhammadiyah.

Tapi saat itu aku tak berpikir bahwa pembicaraanku malam ini berkaitan dengan Muhammadiyah. Aku sudah terlanjur senang bahwa hubunganku dengan Kiai Noor mulai membaik, kini satu masalah komunikasi lagi sudah teratasi. Dan itu sudah lebih cukup bagiku.<sup>45</sup>

Dari kutipan ini dijelaskan bahwa Kiai Penghulu Kamaludiningrat yang dahulunya menilai Kiai Dahlan yang tidak sejalan dengannya tentang pemahaman agama kini sudah mulai melunak bahkan menyetujui berdirinya Muhammadiyah yang akan di buat oleh Kiai Dahlan. Tak lupa beliau meminta maaf atas kesalahannya selama ini menghakimi Kiai Dahlan dan memberikan persepsi yang buruk terhadap Kiai Dahlan dalam berdakwah bahkan sampai ketelinga warga dan para santri. Berkat kerja keras Kiai

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 449

Dahlan yang tekun dan tetap sabar dalam menghadapi cobaan, untuk mendirikan Muhammadiyah, berdakwah, dan mendobrak pembaharuan tentang agama yang masih menggunakan adat Jawa kuno ini sudah mulai bisa di terima masyarakat, tak hanya itu Kiai dahlan bahkan ikut serta dalam organisasi Budi Utomo untuk membantu masyarakat dan belajar cara berorganisasi dan belajar untuk kedua kalinya di Mekkah bersama anaknya Sangidu yang dibiayai oleh Sri Sultan, agar dapat menambah ilmu dalam dunia pembaharuan Agama, Kini membuahkan hasil.

## **B. Relevansi Karakter Kerja Keras Dalam Novel Sang Pencerah Dengan Kehidupan Di Sekolah**

Sejak dulu sebelum ditulisnya novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Barsal, Islam sudah lebih dulu mengajarkan kepada umat manusia untuk terus bersikap kerja keras. Allah mengajarkan untuk tidak mudah putus asa melakukan tindakan-tindakan yang positif yaitu untuk membangun sikap kerja keras seseorang dalam melakukan hal-hal positif.

Allah berfirman di dalam surah Ar- Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>46</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dapat mengubah diri seseorang hanyalah diri sendiri bukan orang lain. Mengubah dengan cara berfikir dan

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 250

bertindak lebih baik. Agar seseorang tersebut akan mendapatkan kepercayaan dirinya dalam melakukan hal-hal positif.

Di dalam kitab Tafsir Al- Maraghi pun menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah hanya dirinya sendirian;ah yang dapat mengubah apa yang ada di dalam dirinya, seperti kezaliman terhadap masyarakat sekitar serta zalim kepada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Allah terus mengajarkan kepada umat manusia khususnya umat muslim untuk terus melakukan hal positif atau perbuatan baik, agar diri seseorang tersebut memiliki karakter yang positif salah satunya karakter kerja keras.<sup>47</sup>

Masih ada lagi, Islam tidak hanya mengajarkan umat manusia melakukan tindakan-tindakan positif untuk membangun karakter kerja keras pada diri tetapi Islam mengajarkan bahwa manusia itu harus memandang manusia dengan tepat baik diri sendiri maupun orang lain. Allah berfirman di dalam surah Ali-Imron ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.<sup>48</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar jangan bersedih dan jangan bersikap lemah karena manusia adalah yang paling tinggi derajatnya. Setiap orang memiliki masalah, memiliki kekurangan tetapi setiap didalam diri seseorang memiliki kesenangan dan memiliki kelebihan. Padanglah bahwa diri sendiri ini memiliki

---

<sup>47</sup>Ahmad Mushthaf Al- Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al- Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1974), hlm. 142

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 67

kemampuan yang luar biasa dan begitupun orang lain, sehingga manusia bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain, bahwa setiap orang itu penting dan diri sendiripun penting.

Di dalam kitab Tafsir Al- Maraghi pun menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyediakan peralatan termasuk tekad dan semangat untuk meraih kemenangan. Yaitu kemenangan di dalam hatinya diisi dengan iman yang benar, sehingga iman itu meresap di dalam hati seseorang sehingga Ia yakin terhadap akibat baik yang sesudah ia berpegang dengan sunnatullah dan sebab-sebab yang mengantarkannya kearah keberhasilan dan kebahagiaan.<sup>49</sup>

Tidak hanya dalam Al- Qur'an adapun hadist yang menyerukan manusia untuk membangun sikap kerja keras dengan cara berfikir positif, sebagai berikut:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال النبي - ﷺ - : يقول الله تعالى : أنا عند ظن عبدي بي ، وأنا معه إذا ذكرني

Artinya: Dari abu Huraiarh RA, dia berkata, “ Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah berkata: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku dan Aku bersamanya apabila ia memohon kepada- Ku. (HR. Muslim).<sup>50</sup>

Hadist qudsi ini menjelaskan bahwa segala sesuatu tergantung dengan apa yang dipikirkan. Jika ia memikirkan hal yang positif maka Ia akan menuai hasil yang positif pula dan jika Ia memikirkan hal yang negatif maka ia akan mendapatkan hasil yang negatif. Oleh sebab itu, berfikirlah hal-hal yang positif karena pikiran adalah akar dari segala

---

<sup>49</sup>Ahmad Mushthafa, *Op. Cit.*, hlm. 134

<sup>50</sup>Nashih Nasharullah, *Berpikir Positif Kepada Allah Dia Bersama Kita*, diakses 15 Juni 2021, <https://republika.co.id/berita/qcxc7s320/berpikirlah-positif-kepada-allah-swt-dia-bersama-kita>

sesuatu tindakan yang akan dilakukan. Begitu pun dengan berkerja keras, dengan menanamkan pikiran yang baik dan keyakinan yang kuat dan tekad yang kuat bahwa dengan berkerja keras kita akan menggapai semua tujuan yang kita inginkan dan menuai apa yang kita harapkan.

Beberapa masalah mengenai karakter kerja keras sempat mencuat diberbagai media massa. Menurut berita yang dilansir Tribunnews (2013), modus siswa dalam melakukan kecurangan (mencontek) saat ujian semakin berkembang. Siswa dalam mencontek telah memanfaatkan aplikasi jejaring sosial, Line, WeChat dan WhatsApp. Situasi ini tentu saja menjadi realitas terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kerja keras pada siswa.<sup>51</sup>

Dilansir dari Ruang guru (2020), fasilitas yang berlebihan yang disediakan orang tua kepada anaknya yang seharusnya membantu sang anak dalam pendidikan malah menjadi boomerang untuk anak itu sendiri. Hal ini ditunjukkan agar anak tidak perlu repot-repot melakukan aktivitasnya. Well, tidak salah memberikan fasilitas, asal tau cara mengelolanya. Jangan sampai karena terbuai fasilitas, siswa malah jadi malas berusaha karena terbiasa mudah mendapatkan apa-apa. Misalnya diberikan gadget yang mahal dan bagus. Yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran daring selama pandemic malah digunakan untuk bermain game dan hiburan lainnya. Seharusnya orang tua juga ikut serta dalam mendidik anaknya untuk belajar dan tidak membuang-buang waktu dengan bermain game yang berlebihan, setelah anak mendapatkan nilai

---

<sup>51</sup>Muhammad Didik Bagus Efendi, *Kendala dan Solusi Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada siswa SMA*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 3

yang memuaskan beri mereka apresiasi<sup>3</sup> untuk menimbulkan rasa ingin belajar dan tumbuh sikap kerja keras kepada anak.<sup>52</sup>

Didalam berita JPPN Wakil ketua I DPRD Kabupaten Gunung Mas (Gumas), Kalimantan Tengah, Puding S Merang mengatakan seorang guru harus aktif menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Jangan hanya turun ke sekolah saat gaji tiba. Hal itu sangat tidak dibenarkan. Setiap guru juga diwajibkan untuk memahami dan mentaati tugas dan kewajibannya. Karena melalui pendidikan yang diberikan oleh guru yang berusaha keras untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan daya berpikir. Dengan demikian, peserta didik akan mampu turut ikut serta secara kreatif dalam proses transformasi demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat. Jika semua tugas ini dilaksanakan dengan baik dan teliti tentunya akan menciptakan peserta didik yang merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa.<sup>53</sup>

Dari permasalahan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum berkerja keras dalam belajar mengakibatkan mereka menjadi malas dalam belajar dan banyak siswa yang menyotek karna kurangnya belajar dan tidak memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah orang tua yang memberikan kenyamanan yang mempermudah semua urusan anak yang membuat anak menjadi malas, seperti gadget yang

---

<sup>52</sup>Ruang Guru, Mengapa Siswa Malas Belajar inilah Penyebabnya, diakses 16 Juni 2021, <https://www.ruangguru.com/blog/mengapa-siswa-malas-belajar-inilah-penyebab>

<sup>53</sup>Jpnn.com, Gunung Mas, Guru Jangan Hanya Menunggu Gaji Malas Mengajar, diakses 16 Juni 2021, <https://www.jpnn.com/news/guru-jangan-hanya-menunggu-gaji-malas-mengajar>

seharusnya menjadi fasilitas untuk belajar malah menjadi tempat bermain game atau hiburan yang berlebihan tanpa ingat waktu dan mengacuhkan pelajaran. Karena permasalahan ini kerja keras untuk belajar itu juga harus diajarkan oleh keluarga ataupun lingkungan sekitar yang mendukung.

Berikut indikator karakter kerja keras sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan kelas:

- 1) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat
- 2) Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk berkerja keras
- 3) Memiliki pajangan tentang selogan atau motto tentang kerja keras
- 4) Menciptakan suasana kompetisi yang sehat
- 5) Menciptakan kondisi etoskerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar
- 6) Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja keras<sup>54</sup>

Bukan hanya siswa yang malas dalam belajar, bahkan seorang guru pun masih banyak yang malas dalam mengajar, padahal guru harusnya memberikan contoh karakter yang baik. Ini juga salah satu fakot pemicu seorang siswa yang malas dalam belajar karena mencontoh guru yang malas mengajar. Padahal pelajaran pendidikan karakter dapat dipelajari disekolah yang diberikan oleh guru, kalau guru saja malas untuk mengajar bagaimana siswa akan menjadi orang yang berkarakter.

---

<sup>54</sup>Tetti Maharani Pulungan, Nilai Karakter Kerja Keras, diakses 16 Juni 2021, [http://tettimaharanipulungan123.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-en-us-x-none\\_5.html](http://tettimaharanipulungan123.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-en-us-x-none_5.html)

Kerja keras yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan cara berikut:

- 1) Giat dan bersemangat dalam belajar
- 2) Bersikap aktif dalam belajar misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipelajari
- 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah
- 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri

Adapun pentingnya kerja keras untuk diri sendiri:

- 1) Menunjukkan telah mengoptimalkan potensi dirinya. Manusia telah dikaruniai akal, rasa, dan karsa sehingga harus menjaga harkat dan martabat dirinya
- 2) Untuk mengubah nasib, hidup mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab
- 3) Turut serta dalam memajukan lingkungan sekitar dan negara.<sup>55</sup>

Dengan itu guru diminta untuk menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memicu untuk berkerja keras, berkerja lebih keras dan menambah wawasan lagi untuk membangun peserta didik untuk menjadi generasi bangsa yang bermutu. Dengan berkerja keras juga guru dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan dapat menggapai apa yang sudah direncanakan dengan baik, yang mana telah direlevansikan dengan konsep-konsep Islam yang ada di dalam Al- Qur'an dan hadist.

---

<sup>55</sup>Tetti Maharani Pulungan, Nilai Karakter Kerja Keras, diakses 16 Juni 2021, [http://tettimahanipulungan123.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-en-us-x-none\\_5.html](http://tettimahanipulungan123.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-en-us-x-none_5.html)